



PENGEMBANGAN TERNAK LEBAH TRIGONA PADA DESA SANDA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN WISATA PADA DESA SANDA PUPUAN BALI

Oleh

Firlie Lanovia Amir¹, Komang Shanty Muni Parwati², I Gusti Made Riko Hendrajana³, Nyoman Agus Trimandala⁴

^{1,2,3,4}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

E-mail: ¹firlie@ipbi.ac.id, ²komang.shanty@ipb-intl.ac.id, ³rikohendrajana@ipb-intl.ac.id, ⁴nyomantrimandala@ipb-intl.ac.id

Article History:

Received: 16-11-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 18-12-2022

Keywords:

Ternak Lebah, Minat Khusus, Pariwisata

Abstract: Pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dan selalu menghasilkan beragam inovasi di setiap pengembangan kualitas pada destinasi wisata yang ada di Indonesia. Salah satu inovasi yang sedang dikembangkan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan konsep pariwisata berkualitas pada destinasi yang ada di daerah Indonesia. Hal ini dijelaskan dalam konverensi yang telah dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dimana mereka berdiskusi tentang pengembangan *quality tourism* atau pariwisata berkualitas. Pariwisata berkualitas yang dimaksud adalah bagaimana wisatawan mampu mendapat pengalaman berkualitas dari liburannya (*quality of experiences*), peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan adanya pariwisata (*quality life*) dan para investor yang mendapat keuntungan (*quality profit*) berkualitas. Tujuan pemberdayaan remaja – remaja ini adalah untuk kembali mengaktifkan seluruh kegiatan pengembangan desa sekaligus mengajak generasi muda dalam membangun desa mereka khususnya dalam bidang pariwisata minat khusus yakni melalui atraksi peternakan lebah. Agar nantinya kegiatan atraksi wisata ternak lebah ini bisa lebih berkembang sebagai atraksi wisata dan mampu memajukan perekonomian di Desa Sanda ini.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dan selalu menghasilkan beragam inovasi di setiap pengembangan kualitas pada destinasi wisata yang ada di Indonesia. Salah satu inovasi yang sedang dikembangkan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan konsep pariwisata berkualitas pada destinasi yang ada di daerah Indonesia. Hal ini dijelaskan dalam konverensi yang telah dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dimana mereka berdiskusi tentang



pengembangan *quality tourism* atau pariwisata berkualitas. Pariwisata berkualitas yang dimaksud adalah bagaimana wisatawan mampu mendapat pengalaman berkualitas dari liburannya (*quality of experiences*), peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan adanya pariwisata (*quality life*) dan para investor yang mendapat keuntungan (*quality profit*) berkualitas (Postma 2007).

Dilaksanakannya pengembangan jenis pariwisata berkualitas di Indonesia juga sejalan dengan isu pandemi yang saat ini sedang di hadapi di seluruh pelosok dunia. Adanya keadaan pandemi ini membuat seluruh komponen stakeholder seperti pemerintah, investor dan juga masyarakat selaku pemilik destinasi khawatir dengan keadaan pandemi yang tak kunjung mereda. Menurunnya kedatangan wisatawan ke suatu destinasi tentunya mempengaruhi seluruh aspek yang ada di dalam industri pariwisata, baik dari segi penghasilan serta menurunnya jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata adalah sektor yang sangat rentan akan sebuah isu, baik itu isu bencana alam atau isu wabah penyakit seperti Covid - 19 ini. Sehingga pada situasi seperti saat ini yang di butuhkan dalam pengembangan destinasi adalah *trust issues* atau citra baik yang harus di hasilkan sebuah destinasi untuk mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata di kala situasi seperti pandemi ini berlangsung. Selain itu dibutuhkan juga suatu gebrakan inovasi yang sekiranya mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata.

Saat ini jenis pariwisata yang sejalan dengan adanya pemahaman dari *quality tourism concept* adalah pengembangan pariwisata minat khusus atau biasa di sebut dengan *special interest tourism*. Pariwisata minat khusus menurut Ismayanti (2010:155) mengatakan bahwa pariwisata minat khusus merupakan suatu jenis pariwisata yang menawarkan kegiatan untuk diikuti oleh wisatawan dengan ketertarikan secara khusus pada suatu jenis wisata yang telah tersedia di daerah wisata. Sehingga pengembangan pariwisata minat khusus sangat perlu dikembangkan di era pandemi seperti saat ini dikarenakan berhubungan dengan peningkatan mutu dari kualitas wisatawan yang akan berkunjung pada suatu destinasi. Perubahan arah dengan adanya pariwisata minat khusus mengindikasikan bahwa dari hari ke hari sektor pariwisata membutuhkan kualitas dan tidak lagi berfokus pada jumlah. Karena akan lebih baik mendatangkan jumlah wisatawan dengan jumlah yang sedikit namun memberikan pengaruh secara signifikan yang besar dibandingkan mengajak jumlah wisatawan yang banyak tetapi tidak menghasilkan dampak yang signifikan. Salah satu jenis pariwisata minat khusus yang saat ini sedang dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia pada saat era pandemi ini adalah ekowisata. Menurut Oka Yoeti (2020) menyatakan bahwa ekowisata dalam “ilmu wisata” yang diterbitkan oleh universitas Sahid, edisi spesial No. 17/Feb 2000, ekowisata adalah “suatu perjalanan untuk memenuhi keingintahuan (*curiosity*), mengagumi (*astounding*), menciptakan saling pengertian (*understanding*), tentang sistem ekologi atau keindahan alam (*natural beauty*), warisan budaya (*cultural heritage*), adat istiadat masyarakat setempat (*customs and traditions*), serta menghargai dan mengakui keberadaannya (*appreciate*). Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ekowisata sangat berbanding jauh dengan kegiatan wisata alam pada umumnya. Hal ini dikarenakan dalam konsep ekowisata tersusun beberapa unsur – unsur di dalamnya seperti; unsur edukasi, unsur konservasi, unsur apresiasi, unsur pemahaman, unsur keberlanjutan, unsur menikmati akan suatu hal dan yang paling penting adalah unsur kesejahteraan masyarakat.



Dalam hal ini ekowisata juga sangat berbeda dengan wisata alam. Wisata alam sendiri berfokus pada peningkatan wisatawan melalui atraksi alam yang sudah di kembangkan seperti daya tarik Swing dan juga atraksi lainnya yang sudah difasilitasi oleh investor. Sedangkan untuk ekowisata sendiri merupakan penyuguhan atraksi wisata yang benar – benar belum di rubah sama sekali bentuknya. Menurut Whelan (1991) dijelaskan bahwa jenis – jenis atraksi ekowisata terdiri dari *Hiking, tracking, bird watching, nature photography, wildlife safari, camping, mountain climbing, fishing, hunting, rafting, canoing, diving, kayaking, botanical study*.

Daerah yang sedang mengembangkan konsep pariwisata minat khusus dengan basis ekowisata adalah Desa Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Desa ini merupakan salah satu desa dengan kondisi alam yang cukup mumpuni untuk dijadikan sebagai atraksi untuk pariwisata minat khusus berbasis ekowisata. Pengembangan yang saat ini dilakukan oleh Desa Sanda terkait dengan pengembangan ekowisata adalah dengan melaksanakan pembentukan atraksi ternak lebah trigona di desa ini. Latar belakang kenapa dibentuknya atraksi peternak ini selain untuk menunjang perekonomian kelompok sosial pada bidang pariwisata di desa juga bertujuan untuk menambah penghasilan madu di desa ini.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara abstrak dan metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini dikarenakan membahas terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pengembangan madu lebah trigona dalam kegiatan pariwisata. Selain itu metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dari sudut deskriptif yang dimana peneliti menjabarkan permasalahan berdasarkan dari hasil wawancara dari masyarakat. Peneliti juga harus mampu memaknai hasil dari data yang di dapatkan ketika melakukan visitasi di lapangan. Selain itu dalam metode ini juga mengkaji permasalahan lebih dalam dengan fenomena – fenomena yang ada. Fenomena yang dimaksud di sini adalah Desa Sanda dalam mengembangkan daya tarik wisata minat khusus.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dimana peneliti mengkaji melalui hasil dari kunjungan kawasan wisata yakni Desa Sanda terkait dengan gambaran pengembangan lebah madu trigona. Data diambil melalui hasil wawancara dengan kepala Desa Sanda selaku narasumber. Kemudian digunakan analisis SWOT untuk mengkaji kelemahan serta kekuatan dari pengembangan lebah madu trigona sebagai daya tarik wisata minat khusus.

Tabel 1. Program dan Metode Pelaksanaan Tahun 2022

Tidak	Program	Target	Metode	Indikator Prestasi
1.	Survei lokasi, observasi	Mitra Desa Sanda	Iringan	Pemilihan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk produksi
2.	Memberikan pelatihan untuk Pengelola madu	Mitra Desa Sabda	Tutorial, Mentoring, dan Supervisi	Penggunaan bahan dan alat produksi
3.	Mengelola lebah madu untuk memproduksi lebih	Mitra Desa Sanda	Tutorial, Pendampingan, Pengawasan,	Pengemasan produk dan pemberian label serta pengemasan



	banyak jenis madu		Pengemasan, dan pelabelan	produk siap dipasarkan
--	-------------------	--	------------------------------	---------------------------

Sumber: Tim Layanan (2022)

HASIL

Desa Senda merupakan salah satu desa dengan pengembangan pariwisata yang sangat potensial. Senda juga dikenal sebagai kawaasan yang memiliki perkebunan yang cukup luas di Kabupaten Tabanan. Dalam pengembangan program madu lebah trigona sebagai daya tarik minat khusus akan memberdayakan anggota Karang Taruna yang mereka miliki agar menjadi lebih aktif dalam kegiatan pengembangan peternakan lebah yang dimiliki desa ini untuk kegiatan pariwisata minat khusus. Desa Senda sendiri merupakan desa yang dominan dengan vegetasi hijau dan berlokasi di kaki Gunung Batukaru. Kondisi wilayah ini sangat jauh dari perkotaan dan masih memiliki udara yang sangat sejuk sehingga sangat sesuai dengan pengembangan peternakan lebah. Lebah yang sedang dikembangkan di Desa Senda adalah lebah trigona. Lebah trigona sendiri adalah lebah yang cocok hidup di lokasi sejuk dan dikelilingi dengan vegetasi hijau. Selain itu Desa Senda merupakan desa dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai peternak hewan dan juga pekerja kebun. Jenis – jenis perkebunan yang dikembangkan di desa ini adalah kebun kopi, kelapa dan juga salak.

Selain mengembangkan potensi perkebunan masyarakat juga telah mengembangkan beberapa kegiatan wisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sertifikasi Desa Senda sebagai desa wisata di Kabupaten Tabanan. Atraksi wisata yang disediakan oleh Desa Senda cenderung berbasis alam dikarenakan lokasi desa ini masih memiliki vegetasi hijau yang mendominasi di seluruh daerah desa ini. Atraksi yang tersedia berupa campground (sedang dikembangkan), ekowisata berupa kegiatan memetik buah salak, kelapa dan juga kopi, kuliner berupa kopi robusta Desa Senda, Wisata rafting dan keindahan Air Terjun Senda. Selain itu masyarakat juga mengembangkan konsep desa tradisional dengan harapan mampu menarik minat wisatawan untuk berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat lokal di Desa Senda.

Perekonomian di Desa Senda sendiri dikatakan sedang dalam fase berkembang, dimana masyarakat saat ini masih terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini ditunjukkan dengan terus dikembangkannya beberapa lapangan pekerjaan di bidang pariwisata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa ini. Salah satu contohnya adalah dengan mengembangkan beberapa homestay di Desa Senda. Selain itu masyarakat dengan profesi sebagai petani perkebunan kopi juga berfokus pada penghasilan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian di Desa Senda ini tergolong kedalam kondisi ekonomi menengah.

Perkembangan perkebunan kopi ini pada akhirnya mendorong inisiatif beberapa instansi seperti universitas untuk mengembangkan kelompok yang mungkin bisa sinergi dengan adanya profesi sebagai petani perkebunan di Desa Senda yakni dengan membuat komunitas peternak lebah trigona. Namun perkembangan dari komunitas ini terbilang belum maksimal dikarenakan terkendala beberapa hal seperti kurangnya pemahaman terhadap pemilihan lokasi perternakan lebah, munculnya kondisi alam yang tidak bisa di prediksi seperti kemunculan predator dan juga kondisi cuaca yang tidak menentu. Selain itu masyarakat yang memiliki basis di bidang pertanian juga masih kurang memahami



mengenai kegiatan pengembangan atraksi pariwisata yang mereka miliki seperti *campground* agar sesuai dengan potensi yang mereka miliki

Sehingga solusi yang dapat peneliti tawarkan adalah dengan mengadakan pemberdayaan Karang Taruna dalam rangka meningkatkan kualitas remaja Desa Sanda untuk mengembangkan kegiatan peternakan lebah ini agar mampu selaras dengan pengembangan pariwisata minat khusus dalam bidang wisata edukasi. Caranya adalah dengan memberdayakan remaja – remaja di Desa Sanda agar menjadi pelaksana kegiatan peternakan madu di kawasan *campground* yang telah di sediakan. Sehingga nantinya remaja di desa ini memperoleh manfaat positif serta menjadi generasi remaja yang lebih aktif dalam kegiatan wirausaha, khususnya dalam mengembangkan potensi peternakan madu ini sebagai pariwisata minat khusus di Desa Sanda. Selain itu kelompok remaja ini akan difasilitasi dengan dibuatkan stup baru agar mampu belajar dan juga peternak sebelumnya dapat menyalurkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh para perternak lebah ini. Selain itu nantinya masyarakat juga akan diberikan edukasi mengenai pengembangan wisata edukasi. Sehingga dapat meningkatkan kualitas atraksi yang ada di Desa Sanda. Dengan adanya peningkatan jumlah atraksi ini akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan yang akan di capai oleh masyarakat lokal di Desa Sanda. Selain berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat nantinya kegiatan pemberdayaan ini juga akan berdampak pada kelestarian dari lebah trigona ini melalui kegiatan konservasi. Sehingga kondisi kelestarian flora dan fauna di Desa Sanda ini akan tetap terjaga.

DISKUSI

Strength yang dimiliki pada Desa Sanda adalah potensi alamnya yang melimpah. Desa Sanda dikelilingi oleh bentang alam yang beragam, hal ini ditandai dengan adanya perkebunan kopi dan bunga. Vegetasi seperti ini sangat cocok untuk mengembangkan jenis ternak lebah trigona untuk menghasilkan madu. Selain itu Desa Sanda merupakan desa yang belum terkenal sehingga sangat sesuai untuk dilakukan pengembangan wisata minat khusus. Selain itu kondisi masyarakat desa sanda merupakan masyarakat yang siap menerima pengembangan pariwisata di kawasannya, yang lebih unggul lagi dari masyarakat Desa Sanda adalah kemauan besar mereka dalam mengembangkan pariwisata pada kawasan desa mereka sehingga ini menjadi kekuatan unggul bagi masyarakat Desa Sanda.

Kelemahan yang ada pada Desa Sanda terletak pada kualitas SDM yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Kebanyakan dari masyarakat desa sanda belum mengetahui substansi pengembangan kawasan wisata yang ada pada desa mereka. Hal ini disebabkan karena belum adanya pembekalan dan pelatihan berkaitan dengan pengembangan pariwisata di masyarakat. Selain itu jarak desa sanda yang terbilang sangat jauh berpengaruh pada minat wisatawan ketika berkunjung.

Peluang yang dapat dikembangkan pada Desa Sanda adalah pengembangan pariwisata minat khusus berbasis budaya. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis budaya dapat merekatkan hubungan masyarakat dengan wisatawan sehingga jalinan komunikasi dan keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali dapat ditingkatkan. Hal ini karena Desa Sanda mampu mengimplementasikan aspek pendidikan kepada wisatawan terkait dengan kebudayaan yang mereka miliki dan pengembangan terkait dengan lebah trigona yang mereka miliki. Wisatawan bisa mempelajari terkait dengan daur hidup lebah



dan manfaat madu bagi kesehatan wisatawan. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan *Repeater Guest* dikarenakan desa sanda mampu memberikan sensasi wisata yang berbeda daripada kawasan wisata lainnya.

Ancaman yang terdapat pada kawasan Desa Sanda adalah adanya pengembangan secara massif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata di Desa Sanda. Ancaman ini bisa merusak ekosistem dan bermuara pada pengembangan wisata minat khusus yang tidak sesuai dengan kaidah pariwisata minat khusus. Sehingga dari adanya ancaman ini harus dilakukan penetapan regulasi ketat untuk menjaga kelestarian dari Desa Sanda mulai dari sumber daya hingga pengembangan konsep pariwisata yang dimiliki.

KESIMPULAN

Desa Sanda merupakan salah satu desa yang sangat sesuai dikembangkan untuk kegiatan wisata minat khusus. Hal ini dikarenakan kawasan ini masih belum memiliki konsep pengembangan kawasan yang sesuai. Selain itu desa sanda juga merupakan kawasan dengan vegetasi hijau yang sangat sesuai untuk pengembangan lebah trigona. Potensi ini bisa dijadikan sebagai klasifikasi wisata minat khusus untuk menarik minat wisatawan ketika berkunjung ke suatu kawasan wisata. Pengembangan lebah trigona dilakukan di kawasan ini dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adji Suratno, D. (2007) Terapi Madu. Jakarta: Penebar Plus. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=dmuirXKmdBcC&lpg=PA3&ots=d1u44Yjag0&dq=Manfaatmadu%5C&lr&hl=id&pg=PP6#v=onepage&q=Manfaatmadu%5C&f=false>
- [2] Afriza, L., Riyanti, A. and Indrianty, S. (2017) „Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata“, THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal, 7(2), p. 53. doi: 10.17509/thej.v7i2.9012.
- [3] Brahmanto, E., Hermawan, H. and Hamzah, F. (2017) „Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya“, Jurnal Media Wisata, 15(2), pp.588–600.
- [4] Haryanto, J. T. (2014) „Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy“, Jurnal Kawistara, 4(3). doi: 10.22146/kawistara.6383.
- [5] I Made Suradnya (2005) „Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali I Made Suradnya Sekolah Tinggi Pariwisata Bali“, (1), pp. 1–13.
- [6] Ni, A. (2014) „Dampak Aktivitas Ekowisata Di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat“, Teknik Perencanaan Wilayah Kota, 3(2), pp. 262–273.
- [7] Priyanto, S. E. (2016) „Dampak Perkembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan : Kasus Destinasi Wisata Karimunjawa“, Kepariwisata, 10(3), pp. 13–26.
- [8] Purnomo, C. (2008) „Efektifitas Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua Cerme, Imogiri, Bantul“, Jurnal Siasat Bisnis, 12(3), pp. 187–197. doi: 10.20885/jsb.vol12.iss3.art3.
- [9] Sakri, F.M., 2012. Madu dan khasiatnya: Suplemen sehat tanpa efek samping. Diandra



- Kreatif. Tersedia pada:
[https://books.google.co.id/books?id=6ZagCwAAQBAJ&lpg=PP2&ots=gDxvGviXBD&dq=Manfaat madu%5C&lr&hl=id&pg=PA10#v=onepage&q=Manfaat madu%5C&f=false](https://books.google.co.id/books?id=6ZagCwAAQBAJ&lpg=PP2&ots=gDxvGviXBD&dq=Manfaat%20madu%5C&lr&hl=id&pg=PA10#v=onepage&q=Manfaat%5C&f=false).
- [10] Setijawan, A. (2018) „Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi“, Jurnal Planoeearth, 3(1), p. 7. doi:10.31764/jpe.v3i1.213.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN